



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

Konflik Sosial dalam Novel Kupu-Kupu Malam karya Ahmad Munif Tinjauan Sosiologi Sastra

SKRIPSI



**SRI ANDROVA
05 184 044**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Kupu-Kupu Malam Tinjauan Sosiologi Sastra* sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, manusia yang dipilih langsung oleh Allah sebagai panutan dan keteladan untuk umat manusia di bumi

Penyusunan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak baik secara langsung atau tidak. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Sembah sujud penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis Ayahanda M. Iliyas, S.Ag dan Ibunda Baharaini (Almh) yang telah mengorbankan segalanya untuk hidup penulis, juga penulis ucapkan terima kasih kepada kedua Abang penulis Marzukiib, S.S. M.Pd, dan M. Risbar yang selalu memberikan motivasi dan perhatian penuh pada penulis sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Danang Susena, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Dra. Armini Arbain, M.Hum sebagai Pembimbing II.
3. Dra. Armini Arbain, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. Leni Syafyahya, S.S, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia

5. Bapak dan Ibu Staf pengajar dan pegawai di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.
6. Kawan-kawan di jurusan Sastra Indonesia senior, junior, terutama angkatan 05.
7. Terima kasih untuk pertemanan dan persahabatan yang indah. Yaitu: Dara (*Dhi, you make me fell*)
8. Buat sahabat yang selamanya akan tetap sahabat, Silvia (ibik) terima kasih karena sudah menjadi sahabat yang baik karena sudah mendengarkan keluh kesah penulis. dan teman-teman di tempat kos-kosan H. Nasrul, yaitu: Inel, Cantik, Ici, Tika, Via, Anggun, Riza, Awal, Hani, Yati, untuk hari-hari indahinya selama di tempat kos.
9. Terakhir, terima kasih untuk Jhon Asra, untuk dukungan dan pengertiannya sekarang dan bertahun-tahun kemudian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan.

Penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan, dan Semoga Allah membalas semua keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Amin ya Rabbal alamin

Padang, Januari 2012

Penulis

ABSTRAK

Sri Androva. **Konflik Sosial dalam Novel *Kupu-Kupu Malam* Karya Ahmad Munif** Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang 2012. Pembimbing Drs. Danang Susena, M. Hum., dan Pembimbing II, Dra. Armini Arbain. M. Hum

Penelitian ini difokuskan kepada konflik sosial yang terjadi pada diri Sarti dan masyarakat Kedungdoro yang terdapat di dalam novel *Kupu-Kupu Malam*, yang mencakup: (1) Permasalahan sosial yang terjadi pada pertentangan masyarakat Kedungdoro pada keberadaan Sarti di desa yang diisukan mengidap penyakit AIDS yang ada di dalam novel *Kupu-Kupu Malam*. (2) permasalahan sosial yang disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat yang mengakibatkan pada pengusiran Sarti dari desa yang ada di dalam novel *Kupu-Kupu Malam*.

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis dalam bentuk kata-kata tertulis. Penelitian ini dilakukan sepenuhnya berdasarkan penelitian kepustakaan, sedangkan teori yang digunakan adalah Sosiologi Sastra. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Wellek dan Waren yaitu sosiologi karya yang pembicaraannya dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dan faktor luaran terbayang dalam karya sastra.

Peneliti menyimpulkan bahwa, novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif adalah kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat dari dulu hingga sekarang. Hal ini masih dapat di temukan pertikaian, perselisihan, ketidakadilan yang menimpa masyarakat kecil seperti yang tergambar dalam novel.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	vi
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Teori.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Tinjauan Kepustakaan.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II ANALISIS INTRINSIK	14
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.1.1 Identifikasi Tokoh Sarti... ..	15
2.2 Identifikasi Tokoh Tambahan.....	16
2.3 Plot.....	25
2.4 Latar.....	30
2.4.1 Latar Tempat.....	31
2.4.2 Latar Sosial.....	33

2.4.3 Latar Waktu.....	32
2.5 Tema.....	35
BAB III ANALISIS KONFLIK SOSIAL	36
3.1 Pengantar.....	36
3.2 Konflik Sosial.....	37
3.3 Konflik Sosial dalam novel <i>Kupu-Kupu Malam</i>	38
3.3.1 Kebudayaan Bergosip Masyarakat Kedungdoro.....	38
3.3.2 Pertentangan antara Masyarakat Kedungdoro dengan Sarti ..	39
3.3.3 Masalah Ekonomi.....	40
3.4 Akibat Terjadinya Konflik.....	41
3.4.1 Timbulnya Unjuk Rasa Warga Kedungdoro	41
3.4.2 Pengusiran Sarti	42
3.4.3 Pengakuan Bondet	43
3.5. Solusi.....	43
3.5.1 Keadilan.....	43
BAB IV PENUTUP... ..	44
4.1 Kesimpulan.	44
4.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah dunia fiksi yang bertolak dari kenyataan. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan, tetapi juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan maka ia akan berubah menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi, tidak akan ada seorang pun yang memahaminya. Oleh sebab itu, keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan karya sastra. Mimesis adalah istilah tiruan (Atmazaki,2001:45) dan karya sastra adalah tiruan dari kehidupan manusia yang meliputi, maut, cinta, tragedi, harapan, pengabdian, kekuasaan, dan tujuan hidup.

Kehidupan dalam karya sastra mempunyai sistem sosial yang dapat disamakan dengan sistem sosial di luar karya sastra atau dalam masyarakat nyata. Nilai karya sastra ditentukan oleh sejauh mana karya sastra merefleksikan kembali kenyataan sosial (Endaswara,2003:77).

Berdasarkan penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah sebuah persaingan ataupun tindakan dari seorang individu untuk menyingkirkan pihak lawan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Interaksi tersebut selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian, konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk konfliktis, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Susan, 2010:4).

Runtuhnya rezim orde baru tahun 1998 tidak hanya membawa kebebasan untuk bersuara, berpendapat, dan berekspresi, namun juga turut mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Perkembangan ini ditandai dengan banyak bermunculan pengarang dan

sastrawan baru yang kritis dan lugas dalam mengeluarkan karya-karya sastra yang bersifat eksperimental dengan menyuarakan kondisi-kondisi sosial yang selama ini menjadi hal tabu untuk dibicarakan. Banyak karya sastra pada zaman orde baru yang dicekal, bahkan untuk menyimpan atau sekedar membaca pun dilarang karena dianggap tidak sesuai dengan rezim. Mungkin itu sebabnya ketika Soeharto dipaksa turun dari singgasananya, orde baru tumbang dan militer tak bisa terlalu dominan dalam kehidupan politik di negeri ini, buku-buku yang tadinya dilarang dan hanya bisa diakses secara sembunyi-sembunyi dengan resiko hukuman penjara diterbitkan kembali secara luas dan ternyata laris manis.

Kini setelah reformasi, orang bebas untuk membaca dan memiliki buku-buku tersebut tanpa takut dan sembunyi-sembunyi lagi. Sekarang pun banyak kita jumpai serta diperjual-belikan di toko-toko buku. Novel-novel seperti karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu contohnya, paling sering kena cekal dan dilarang terbit, Akan tetapi, sekarang banyak kita temui di toko buku dan sangat menjamur.

Kondisi dan situasi itu tak lepas dari munculnya para sastrawan, baik sastrawan yang sudah mempunyai nama maupun sastrawan baru memulai karir. Kondisi itu dimanfaatkan betul untuk mengekspresikan karya-karya mereka yang terinspirasi dari kondisi sosial selama orde baru sampai akhir keruntuhannya. Mulai dari karya sastra yang menyuarakan tentang penindasan perempuan oleh laki-laki sampai penindasan rakyat oleh pemerintahan. Selain faktor sosial dan politik di masa orde baru, faktor pergantian generasi sastrawan juga turut mempengaruhi lahirnya para seniman dan sastrawan untuk berkreasi dan berkarya secara merdeka.

Ahmad Munif adalah satu di antara sastrawan baru yang memulai karir dalam kesusastraan Indonesia. Karyanya yang berjudul *Kupu-Kupu Malam* mengungkapkan berbagai konflik sosial. dalam novel tersebut pengarang menggambarkan tokoh Sarti sebagai pekerja seks komersial yang menginginkan hidup normal. Akan tetapi, ketika kembali ke masyarakat dia dicela, dicemooh, bahkan sampai akan diusir. Permasalahan

sosial yang menimpa Sarti dalam novel *Kupu-Kupu Malam* itulah yang menurut peneliti menarik untuk diteliti.

Ahmad Munif lahir di Jombang Jawa Timur. Kariernya beraneka ragam. Setelah kuliah di Fakultas Filsafat UGM, ia aktif di dunia jurnalistik dan menjadi penulis sampai saat ini. Selama 20 tahun ia bekerja sebagai wartawan *Kedaulatan Rakyat* dengan posisi terakhir sebagai *Redaksi Pelaksana*. Ia juga pernah menjadi staf desain produksi dan penulisan skenario sinetron PT. Gatrascripta Dwipartara dan Gagas Cipta Artivisual, Yogyakarta, redaktur opini dan budaya *Yogya Post*, serta editor/penulis penerbit *Navila dan Gitanagari*. Waktu luangnya dimanfaatkan untuk menulis artikel, cerpen, dan novel yang antara lain dimuat dalam media massa pusat dan daerah seperti *Kompas, Republika, Suara Pembaharuan, Nova, Femina, Kartini, Jawa Pos, Suara Merdeka, Bernas dan Horizon*. Novelnya yang telah terbit yaitu *Merpati Biru, Tikungan, Perempuan Yogya, Sang Penindas, Primadona, dan Kembang Kampus* (Penerbit Navila dan Gitanegeri). *Lipstik*, dan *Kupu-Kupu Malam*. Kumpulan cerpen yang ditulisnya, yaitu *Tanda-tanda Kebesaran Allah dan Kehormatan Ibu* yang diterbitkan Progres dan MM Corp (Jakarta). Kumpulan noveletnya, *Perempuan di Simpang Jalan* dan *Pengorbanan Rūm* yang diterbitkan Narasi. Ia juga pernah menjadi anggota tim penulis buku *Haji* dan menulis beberapa skenario sinetron, yaitu beberapa episode *Opera Sabun Colek, Bayangan Ratu Pantai Selatan, Badai Pasti Berlalu* dan *Sirkuit Kemelut*.

Selanjutnya, yang diperlukan untuk melihat gambaran konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kupu-Kupu Malam* adalah menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya, yakni menganalisis pokok permasalahan dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis konflik sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif. Sebelum melakukan analisis sosiologi sastra, dilakukan analisis intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2007:23). Hal ini mengacu kepada karya sastra sebagai kesatuan yang

otonom, yaitu karya sastra terbangun oleh unsur-unsurnya. Selain itu, dengan adanya analisis intrinsik dapat memfokuskan dan mempertajam analisis yang akan dilakukan dan dapat mempermudah pemahaman sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian diawali dengan analisis intrinsik, baru kemudian tahap sosiologi sastra.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja aspek sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam*?
2. Bagaimana terjadinya konflik sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang meliputi:

1. Mendeskripsikan apa saja aspek sosial dalam Novel *Kupu-Kupu Malam*.
2. Mendeskripsikan bagaimana terjadinya konflik sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah novel. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Konflik Sosial

Teori Konflik dibangun atas dasar paradigma fakta sosial. Konflik sosial ini melibatkan dua pihak yang masing-masing berusaha membuat pihak lain tidak berdaya baik secara individu maupun kelompok.

Beberapa ahli berpendapat bahwa konflik memiliki fungsi yang positif, bahkan para penganut Marxisme membela pendiriannya yang cukup ekstrim, yaitu bahwa konflik merupakan satu-satunya syarat mutlak dan eksklusif untuk mencapai kemajuan masyarakat. Pendirian ini didukung oleh filsafat Karl Marx, yaitu filsafat materialisme dialektik dan materialisme historis. Teori Konflik dibangun atas dasar “paradigma fakta sosial”, tidak berbeda dengan teori fungsional struktural. Namun demikian, pola pikir teori konflik bertentangan dengan teori fungsional struktural.

Menurut Ralf Dundhroft (dalam Susan, 2011:49), perbedaan antara teori fungsional struktural dan teori konflik adalah sebagai berikut.

1. Menurut teori fungsional struktural, masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, sedangkan menurut teori konflik justru sebaliknya, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus.
2. Dalam teori fungsional struktural setiap elemen dianggap memberikan dukungan terhadap stabilitas, sedang teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

3. Teori fungsional struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai, dan moralitas umum, sedangkan teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Selain para pengikut teori konflik yang pemikirannya cukup kontras dengan teori fungsional struktural, ada juga ahli teori konflik yang lebih bersifat moderat dalam hubungannya dengan teori fungsional struktural. Ahli tersebut adalah Lewis A Coser.

Menurut Coser, konflik dapat bersifat fungsional secara positif maupun negatif. Fungsional secara positif terjadi apabila konflik tersebut berdampak memperkuat kelompok, sebaliknya bersifat negatif apabila bergerak melawan struktur. Dalam kaitannya dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat, konflik bersifat fungsional negatif apabila menyerang suatu nilai inti. Dalam hal konflik antara suatu kelompok dengan kelompok lain, konflik dapat bersifat fungsional positif karena akan membantu pemantapan batas-batas struktural dan mempertinggi integrasi dalam kelompok,

Teori-teori konflik pada umumnya memusatkan perhatiannya terhadap pengenalan dan penganalisisan kehadiran konflik dalam kehidupan sosial, penyebabnya, dan bentuknya serta akibatnya dalam menimbulkan perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa teori konflik merupakan teori terpenting saat ini karena lebih menekankan kenyataan sosial di tingkat struktur sosial dibandingkan di tingkat individual, antarpribadi, atau budaya.

Novel ini akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Jhon Paul Lederach. Lederach (dalam Susan, 2010:67) memusatkan analisis konfliknya pada konstruksi sosial pada tujuh asumsi yang dijelaskannya dalam teori konflik yang dikembangkannya.

1. Konflik sosial dipahami sebagai hal yang alamiah, suatu pengalaman-pengalaman umum yang hadir di setiap hubungan dan budaya.
2. Konflik dipahami sebagai kejadian konstruktif kebudayaan secara sosial, konflik tidak hanya terjadi pada seseorang, tetapi orang merupakan peserta aktif dalam menciptakan situasi dan interaksi yang mereka ambil pengalaman sebagai konflik.
3. Konflik muncul melalui proses interaktif yang melandaskan pada pencarian dan penciptaan makna bersama.
4. Proses interaktif disempurnakan melalui persepsi manusia, dan niatan-niatan yang semuanya tumbuh dari kesadaran.
5. Pemaknaan muncul sebagaimana manusia meletakkan diri mereka pada situasi dan keadaan.
6. Kebudayaan berakar dari pengetahuan bersama bagaimana merespon kenyataan sosial di sekitar mereka.
7. Pemahaman hubungan konflik sosial dan budaya merupakan pengetahuan umum bersama dari sekelompok orang.

Dari keterangan di atas, pada poin pertama dan keenam, Lederach menyatakan bahwa konflik sosial dipahami sebagai hal yang alamiah. Pemahaman hubungan konflik sosial dan budaya merupakan pengetahuan umum bersama dari sekelompok orang suatu pengalaman-pengalaman umum yang hadir di setiap hubungan dan budaya. Alasannya karena permasalahan yang diangkat adalah mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam* yaitu pertikaian masyarakat Kedungdoro dengan Sarti, sebagaimana masyarakat tidak ingin Sarti ada di desa mereka. Walaupun Sarti sendiri berniat berubah menjadi wanita baik-baik, tetap saja tidak merubah pendirian masyarakat.

Akan tetapi, sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena akan membantu analisis dengan mudah untuk memahami karya sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan

segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat (reflektif) mencerminkan (Atmazaki,2001:7)

Telaah sosiologi sastra memiliki dua kecenderungan utama (Endaswara, 2003:77), berikut perinciannya.

1. Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor diluar sastra, sedangkan sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri.
2. Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Wellek dan Waren (dalam Budiarta, 1995:111) membuat klasifikasi sosiologi sastra atas tiga masalah, yaitu:

1. Sosiologi pengarang, pendekatan ini terutama membicarakan tentang status sosial dan ideologi sosial pengarang sebagai penghasil karya sastra.
2. Sosiologi karya, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Konsep sosiologi sastra yang dikemukakan Wellek dan Warren melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya, yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra.

Konflik sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam* ini salah satunya adalah konflik yang terjadi antara Sarti sebagai tokoh utama dengan masyarakat Kedungdoro. Berkembangnya gosip buruk tentang Sarti yang mengidap penyakit AIDS menimbulkan keresahan dalam masyarakat yang mengakibatkan Sarti diusir dari desa. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut.

Entah siapa yang merekayasa hingga kebencian terhadap Sarti di desa Kedungdoro menjadi mengkrystal. Sudah mulai ada upaya-upaya agar Sarti kembali ke kota. Bahkan Gus jabar orang terkaya di desa juga mulai terpengaruh (Munif, 2011:159)

Harus diakui kedatangan Sarti meresahkan warga desa kita Pak lurah (Munif, 2011:160)

“Usir Sarti. Kami tidak mau desa kami dikotori. Pak Lurah harus tegas, kalau tidak kami akan bertindak (Munif, 2011:189).

“Kamu yakin Sarti berpenyakit AIDS, Bondet? Apa ada keterangan dari dokter?” (Munif, 2011:190).

Dari teks di atas tergambar konflik sosial yang ada dalam novel, yaitu kebiasaan bergosip warga Kedungdoro menimbulkan konflik yang memicu pada ketidaksukaan warga pada Sarti untuk tinggal di desa kembali.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124), konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

1. Konflik internal atau kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, konflik ini adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.
2. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya.

Pembagian konflik oleh Nurgiyantoro menjelaskan konflik dapat terjadi secara internal dan eksternal, realistis, dan nonrealistis. Dan novel *Kupu-Kupu Malam* menggambarkan konflik yang terjadi secara internal dalam diri Sarti terhadap hidupnya dan eksternal yang terjadi antara dengan Sarti masyarakat Kedungdoro.



1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif dengan tinjauan sosiologi sastra belum ada yang meneliti. Akan tetapi, telah banyak penelitian tentang sosiologi sastra dengan novel yang berbeda, di antaranya:

1. Rahmi Hidayat (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Penjajahan Kolonial dalam Novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.
2. Zulfahmi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Konflik Sosial yang Mempengaruhi Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel *Positif* (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Psikologi Sastra)”.
3. Yulyanti Cardena Elda (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Subalternisasi dalam kumpulan cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu (Tinjauan Sosiologi Sastra).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menganalisis karya sastra dengan cara menafsirkan dan kemudian menyajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Ratna (2007), dalam melakukan penelitian sosiologi sastra, sumber data yang akan digunakan dapat berupa masyarakat, karena masyarakat yang menilai karya sastra tersebut. Teknik adalah penjabaran metode penelitian, sistem, atau metode penelitian dengan meneliti langsung objeknya (KBBI, 2003:916). Penelitian ini bertolak dari karya sastra yaitu novel *Kupu-Kupu Malam*.

Adapun teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengumpulan data,
2. Melakukan analisis data, dan
3. Menyajikan hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan sepenuhnya berdasarkan penelitian kepustakaan. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tertulis dan penelitian ini lebih ditekankan pada sosiologi karya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi analisis unsur intrinsik dalam novel *Kupu-Kupu Malam* yang dibatasi pada penokohan, alur, latar, dan tema.
- Bab III : Berisi analisis konflik sosial dalam novel *Kupu-Kupu Malam*.
- Bab IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL KUPU-KUPU MALAM

Dalam penelitian ini, pembicaraan unsur intrinsik dibatasi pada tokoh dan penokohan, plot, latar, serta tema. Keempat unsur itu yang lebih membantu peneliti untuk penelitian ini karena dapat menggambarkan konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Kupu-Kupu Malam*. Unsur-unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah karya fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 1995:164).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992:22). Tokoh dalam cerita fiksi banyak menggambarkan tokoh nyata yang ada di luar cerita sehingga tidak mengherankan seorang pembaca mengidolakan seorang tokoh fiksi. Seorang tokoh dalam sebuah cerita berfungsi sebagai pembawa dan penyampai pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karya.

Melihat peranan dan tingkat pentingnya dalam suatu cerita, maka tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama

sebagaimana namanya merupakan tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak dialog terlibat dengan banyak konflik, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama yang kehadirannya di dalam cerita tidak sesering tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995:171-172).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:166) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti apa yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Analisis tokoh dalam penelitian ini hanya ditekankan pada Sarti sebagai tokoh utama dengan alasan selalu dihadirkan dalam setiap bagian yang ada, serta selalu terlibat dengan konflik-konflik yang terjadi. Adapun tokoh-tokoh tambahan antara lain: Gandon, Pak lurah Kasan, Dokter Pram, Nurima, Gus Jabar, Cak Kusnan, Mbok Jah, Punto, Moko, Sumi, Darmini, Ning Sri, dan Bondet.

2.1.1 Identifikasi Tokoh Sarti

Tokoh Sarti adalah seorang perempuan desa yang polos. Ia berkenalan dengan seorang laki-laki yang bernama Gandon. Dalam perkenalan yang lama itu, Gandon mengajak Sarti ke kota. Permintaan itu dikabulkan oleh Sarti dan mereka berangkat ke kota. Akan tetapi, keadaan berubah ketika Sarti sampai di kota. Gandon memaksa Sarti menyerahkan kehormatannya dan menjual Sarti ke tempat pelacuran. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Pertama kali sampai di Yogya beberapa tahun lalu, gadis itu harus menyerahkan kehormatannya kepada dengan sangat terpaksa.waktu itu Gandon mengancam akan merusak wajahnya. (Munif, 2011:79)

Gandon terus mendesaknya agar ia cepat-cepat bergabung dengan Mami Nurima. Sejak awal Ia memang ragu apakah Mami Nurima betul-betul seorang produser yang mencari penyanyi lokal, karena telah berkali-kali Gandon menipunya. (Ahmad, 2011:109)

Sarti diceritakan sebagai seorang perempuan yang tegar menghadapi masalah yang datang dalam kehidupannya. Ketegarannya tampak ketika ia harus meninggalkan kota dan pekerjaannya untuk kembali ke desa karena takut atau khawatir. Punto, laki-laki yang dicintainya, akan dibunuh oleh Gandon. Ketika Sarti kembali ke desa, kesabaran Sarti diuji lagi. Ia difitnah masyarakat Kedungdoro mengidap penyakit AIDS. Masyarakat desa Kedungdoro menginginkan Sarti pergi dari desa mereka. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“Usir Sarti. Kami tidak mau desa kami dikotori. Pak Lurah harus tegas, kalau tidak kami akan bertindak (Ahmad, 2011:189)
Sarti apakah kamu akan memperpanjang masalah ini?”*

*“Tidak, pak lurah, kamu sudah dipermalukan.” (Ahmad, 2011:195)
“Gandon akan membunuhnya apabila ia meneruskan hubungan dengan Punto” (Ahmad, 2011:107).*

2.1.2 Inditifikasi Tokoh Tambahan

2.1.2.1 Gandon

Gandon memiliki sifat buruk, egois, dan menghalalkan segala cara demi keuntungan dirinya sendiri. Gandon dianggap ancaman bagi masyarakat karena setiap Gandon kembali ke desa selalu membuat masalah. Kehadiran Pram, dokter muda di Desa Kedungdoro, membuat Gandon terganggu karena bagi Gandon siapa saja yang baru datang ke desa adalah musuh baginya. Seperti kutipan berikut ini:

*“Lalu kapan si Sarti kamu bawa kemari?”
“Secepatnya Mami.”*

Pekerjaan yang dilakukan Gandon dan Nurima dengan mencari gadis-gadis desa untuk dijadikan pekerja seks komersial oleh masyarakat dianggap sebagai pekerjaan haram. Gandon dan Nurima merasa apa yang mereka lakukan dengan menjual manusia adalah keuntungan sendirinya. Mereka tidak memiliki rasa kasihan pada nasib gadis yang mereka jadikan pelacur.

"Tapi yang kita jual mau kan Mami." (Ahmad Munif, 2011:65).

"Tapi dia harus berterima kasih dong, coba kalau dia tidak ikut saya ke kota jadi apa dia di desa" (Ahmad Munif, 2011:64).

"Oh, tentang gadis-gadis di desa banyak yang pakai susuk loh Pak Dokter!" (Ahmad Munif, 2011:31)

Gandon memang nama yang ditakuti dan sekaligus dibenci warga desa Kedungdoro (Ahmad Munif, 2011:29)

Gandon agak kecewa mendengar berita dari Kusnan. Sebenarnya ia sudah mendengar tentang Dokter Pram itu dari ibunya. Gandon memang aneh. Ia selalu merasa terganggu setiap ada orang baru di desa itu. Apalagi kalau orang itu pintar, (Ahmad Munif, 2011:23)

Gandon setahun lalu pernah bikin masalah, hingga membuat orang-orang Kedungdoro marah, Gandon pulang dengan seorang perempuan mudadan cantik. Yang membuat orang Kedungdoro marah karena sikap Gandon dan perempuan itu tidak tahu aturan.berpelukan dan berciuman di tempat umum. (Ahmad Munif, 2011:25)

2.1.2.2 Gus Jabar

Gus Jabar adalah Orang terkaya di Desa Kendungdoro yang mudah terhasut dengan berita yang terjadi di desa. Gus Jabar juga tidak suka dengan kedatangan Sarti kembali ke desa. Bagi Gus Jabar Sarti dianggap membawa dampak buruk. Gus Jabar mendesak pak lurah untuk mengusir Sarti dengan bermacam-macam alasan bahwa Sarti bukan wanita baik-baik. Seperti kutipan berikut:

"Saya kira banyak yang menginginkan Sarti pergi dari pada tidak dan merasa kalau dia dan keluarganya yang pantas mendapatkan Pram untuk menjadi menantu."

"Katanya Gus Jabar ingin mengambilnya jadi menantu?"

"Siapa bilang?"

"Banyak yang bilang begitu bersaing dengan pak lurah?" (Ahmad, 2011:160)

"Bagaimana dengan Sumi kan dia juga pantas jadi ibu Dokter?" (Ahmad, 2011:12)

Entah siapa yang merekayasa hingga kebencian terhadap Sarti di desa Kedungdoro menjadi mengkrystal. Sudah mulai ada upaya-upaya agar Sarti kembali ke kota. Bahkan Gus jabar orang terkaya di desa juga mulai terpengaruh (Ahmad, 2011:159)

Malam itu. Ia diundang menghadiri khitanam anak Gus jabar pemilik kebun apel orang terkaya di desa itu .(Ahmad, 2011:6)

Keberadaan Sarti di di desa menimbulkan banyak masalah di tengah masyarakat Kedungdoro. Salah satunya bagi Gus Jabar. Keberadaan Sarti dapat menghalangi niatnya untuk mendekati Pram, karena Gus Jabar merasa Sarti bisa mengambil perhatian Pram.

2.1.2.3 Pak Lurah

Pak Lurah Kasan diceritakan sebagai sosok yang bijaksana dalam menghadapi masalah masyarakatnya. Dia tidak mudah terpancing emosi dan tetap tenang menghadapi masalah. Ketika Sarti pulang ke desa, masyarakat banyak yang mengeluh dan mereka mendatangi balai desa untuk mengadukan keluhannya kepada pak lurah. Mereka menginginkan Sarti pergi dari desanya. Seperti kutipan berikut:

"Pernah dihitung deagan benar, Gus kalo banyak yang meninginkai pergin Sarti pergi dari desa ini?" (Ahmad,2011:161)

"Kamu yakin Sarti berpenyakit AIDS, Bondet? Apa ada keterangan dari dokter?" (Ahmad Munif, 2011:190).

Harus diakui kedatangan Sarti meresahkan warga desa kita Pak lurah (Ahmad, 2011:160)

Gus Jabar memang benar tapi apa kita bisa begitu saja menyuruhnya pergi dari desa ini. (Ahmad, 2011:160)

Begini lho Gus jabar. Sampeyan kan tahu, saya ini kepala desa, artinya saya ini pamong bagi semua waega Kedungdoro. Juga pamonnya Sarti sebagai kepala desa saya juga harus melindungi kepentingan Sarti ia juga harus diperlakukan secara adil. (Ahmad, 2011:)

Pak Lurah Kasan menanggapi setiap masalah dengan tenang. Sosok pak lurah Kasan sangat baik dan menghargai semua pendapat dari warga yang melaporkan masalah ke Balai desa, kebijakan yang selalu diambil Kusnan dalam menyelesaikan masalah sosial di tengah masyarakat membawa keadaan menjadi normal dan baik, seperti masalah Sarti yang dapat diselesaikan dengan jalan damai seperti kutipan berikut

"Nah sekarang, siapa yang ingin bertanggung jawab?apakah kalian tidak kasihan pada Sarti yang sudah dipermalukan seperti ini. "orang-orang itu masih tetap diam. (Munif,2011;195)"

2.1.2.4 Nurima

Nurima adalah tokoh yang digambarkan memiliki perilaku buruk karena memperjualbelikan manusia, dan memiliki dendam terhadap laki-laki dan menganggap laki-laki itu sama saja. Hidupnya hancur ketika ayah tirinya memperkosanya dan dikecewakan oleh tunangannya. Hal inilah yang menimbulkan kebenciannya terhadap laki-laki. Oleh karena itu, ia memutuskan bekerja dalam rangka menghancurkan laki-laki. Berikut kutipannya.

*"Kita harus bikin perhitungan dengan laki-laki jahanam itu Bu!"
"Bagaimana ceritanya ada gadis Indo di desamu, Ndon?"*

Pram selalu ingat nasihat kakeknya jangan kamu ganggap seseorang jahat sebelum kamu bisa membuktikan bahwa orang itu memang jahat. (Ahmad, 2011:29)

berikut:

Dia bukanlah laki-laki jahat seperti yang ditunjukkan Gandon. Seperti kutipan Pram seorang yang digambarkan tenang dan tidak mudah terpengaruh.

Hampir setiap hari sejak satu bulan ini selalu saja ada keluarga yang punya gawe kalau tidak matenan atau khitanan. Dan ironisnya, ia selalu dapat undangan seperti orang-orang di desa itu merasa bangga kalau hajatan dihadiri Dokter Pram. (Ahmad, 2011:6)

“Ternyata Anda mampu memberikan bimbingan kepada warga desa juga mengenai hal-hal yang berada di luar ilmu kedokteran dan kesehatan?”

“Pak lurah terlalu memuji.” (Ahmad, 2011:178)

tidak suka terhadap Pram. Seperti kutipan berikut:

Kedungdoro. Keberadaan Pram di desa tidak luput dari perhatian Gandon yang dia menghadiri. Dia sering diundang dalam setiap acara di Desa Pram, laki-laki muda yang baik dan ramah karena hampir setiap ada acara di desa diragukan lagi, sehingga masyarakat desa tidak ingin berpisah dengan Pram. Kedungdoro. Kebaikannya sebagai dokter di desa Kedungdoro tidak Pram adalah sosok dokter muda yang berwibawa dan disukai masyarakat

2.1.2.5 Pram

Mereka tidak tahu bahwa perempuan yang bernama Nurima adalah perempuan penuh dendam. dendam kepada perempuan dan laki-laki ia dendam ketika tunangannya direbut sahabat dekatnya sendiri. Ia dendam kepada laki-laki karena dianggapnya semua laki-laki itu jahat. Sampai suatu saat ayah tirinya mencoba memperkosanya. (Ahmad, 2011:98)

“Lalu kapan kamu akan bawa Agustin itu kemari, Ndon?” (Ahmad Munif, 2011: 64)

2.1.2.6 Cak Kusnan

Cak Kusnan merupakan tokoh yang memiliki sifat yang baik, pemuda yang sederhana dan selalu membantu Pram setiap hari di puskesmas dan di rumah. seperti kutipan berikut

“Bagi Pram, Kusnan bukan saja seorang pembantu dalam puskesmas, tetapi juga seorang kawan yang baik. (Munif,2011:22)

Sosok Kusnan membawa warna tersendiri bagi kehidupan Pram, Kusnan memberikan rasa pertemanan yang baik, perhatian dan kekhawatiran Kusnan pada Pram membuat Pram tersenyum. Apalagi ketika Gandon yang pulang ke desa yang ingin bertemu Pram, Kusnan merasa khawatir kalo Gandon punya niat buruk pada Pram seperti kutipan berikut

“Jangan meremehkan Gandon, Pak Dokter, Dia mudah tersinggung dan mau menang sendiri” Pram tersenyum. (Munif,2011:47)

2.1.2.7 Mbok Jah

Sosok orang tua yang penyayang, dan rendah hati. Mbok Jah memiliki warung kecil yang selalu di singgahi warga desa Kedungdoro. Keberadaan Mbok Jah dan warungnya membantu warga dalam memenuhi kebutuhan seperti nasi dan lauk pauk tidak terkecuali makanan ringan yang dapat si temukan di warung Mbok jah seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Lho Pak Dokter malam-malam beli nasi, tadi makan sedikit ya di tempat Gus Jabar?” (Munif,2011:11)

“Pusat gosip yang bagus adalah warung Mbok Jah, sejak kepulangan Sarti warung Mbok Jah menjadi ramai” (Munif,2011:158)

Dari penjelasan di atas menggambarkan keadaan masyarakat Kedungdoro. Kehidupan desa yang masih alami tergambar jelas dari beberapa kutipan di

atas kehidupan sosial masyarakat yang suka bergosip dan mencela orang lain dapat di lihat dalam novel dan kehidupan di luar novel.

2.1.2.8 Sumi

Tokoh yang digambarkan memiliki tingkah laku yang baik dan penurut, sosok Sumi yang pendiam memiliki perawakan manis sehingga Sumi juga menjadi sorotan di desa Kedungdoro, kecantikan Sumi dimanfaatkan oleh orang yang berniat buruk seperti Gandon, Gandon menginginkan Sumi menjadi kupu-kupu malam untuk keuntungannya sendiri dengan cara licik Gandon melakukan niatnya dengan cara menyuruh orang lain untuk mendekati Sumi sampai Sumi percaya. Seperti kutipan berikut

“Bagaimana dengan Sumi kan dia juga pantas jadi ibu Dokter?” (Ahmad, 2011:12)

Gandon tersenyum, rencananya membawa Sarti berjalan terus, walaupun Nurima masuk penjara, tidak menghalangi naluri jahatnya untuk menjadikan Sumi kupu-kupu malam (Munif, 2011:226)

2.1.2.9 Puntodewo

Punto tokoh yang di ceritakan dekat dengan Sarti, Punto memiliki sifat yang baik, ini terbukti dari perhatian Punto pada Sarti yang menerima Sarti tanpa melihat pekerjaan Sarti yang buruk di mata masyarakat. seperti kutipan berikut

“Mengapa Mas Punto punya perhatian besar kepada Agustin? (Munif, 2011: 75).

Dari teks di atas menjelaskan Punto menyukai Sarti walupun tidak pernah diutarhkan. tetapi Sarti merasa tidak pantas mendapatkan punto karena ia merasa dirinya kotor, Sarti merasa kehidupannya hancur, konflik internal dalam

dirinya mulai tidak menentu, ia merasa dirinya kotor dan hina. Untuk pulang ke kampung ia tidak mampu karena takut warga akan mengusirnya. Sampai ia berkenalan dengan seorang pemuda bernama Punto ketika ia bekerja di klub malam, perkenalannya dengan Punto membawa Sarti pada satu titik ketenangan. Karena Punto tidak memandang rendah dirinya walaupun Punto mengetahui siapa Sarti.

2.1.2.10 Ning Sri

Ning Sri, di ceritakan sebagai anak Pak lurah Kasan, yang menjadi kembang desa, walaupun ia seorang janda. Tetapi masyarakat Kedungdoro tidak mempersalahkan karena Ning Sri baik, manis dan santun pada orang tua sehingga warga juga mengosipkannya dengan Dokter Pram seperti kutipan berikut

“Ning Sri memang lebih kalem dan lembut, pendiam, dan juga cantik(Munif,2011:58)

“Pram terpesona kemanisan Ning Sri ada tahi lalat mungil di sudut bibirnya.(Munif,2011;59)

Keberadaan pram membuat para perempuan di desa tak terkecuali Ning Sri yang juga menaruh hati pada pemuda bernama Pram di desa mereka yang berprofesi sebagai dokter muda. Tetapi Pram menanggapi itu semua dengan senyuman.

2.1.2.11 Moko

Lelaki muda yang jahat dan bekerja untuk Gandon untuk mencari perempuan desa untuk dijadikan kupu-kupu malam, setelah Gandon tidak bisa membawa Sarti ke kota, maka Gandon mencari korban lain yang tidak lain adalah

Sumi, Gandon melancarkan niatnya dengan menyuruh Moko untuk mendekati Sumi seperti kutipan berikut.

“Ternyata Moko tak hanyalah bajingan tengik, yang berkedok baik demi mendapatkan mangsa untuk di bawahnya ke kota(Munif,2011: 245).

Moko tidak dapat bekutik ketika warga memergoki ia dan Sumi berangkat pag-pagi subuh ke Surabaya, niat Moko untuk membawa Sumi berhenti karena kerjasama masyarakat Kedungdoro yang mengetahui Moko bukanlah laki-laki baik-baik seperti kutipan berikut.

“Moko yang mencium gelagat tidak baik,membujuk Sumi agar mau ke Surabaya, walaupun Moko tidak tahu kalau pemuda desa dan aparat sudah menunggunya di jalan persawahan sebelum memasuki kecamatan Godanggeli’(Munif,2011:244).

2.1.2.12 Bondet

Pemuda desa yang hidup susah tetapi mempunyai keinginan untuk menikah walaupun ia tahu entah dari mana ia dapatkan uang, dan situasi itu di manfaatkan oleh Gandon untuk melancarkan niat buruknya untuk menfitnah Sarti. Gandon meminta Bondet menfitnah Sarti dengan menyebarkan gosip bahwa Sarti memiliki penyakit AIDS seperti kutipan berikut.

“Apa benar Gandon menyuruh Kang Bondet mengusir Sarti dari Kedungdoro”(Munif,2011:206).

“saya butuh uang pak Dokter untuk kawin Bondet diam dan memunduk lesu”(Munif,2011:209)

2.1.2.13 Darmini

Darmini diceritakan sebagai putri Gus Jabar, Darmini memiliki sifat yang baik dan aktif, ceria. Darmini yang memiliki wajah yang cantik dan kuliah

menyakinkan Gus Jabar sebagai ia pantas mendapatkan Pram. Seperti kutipan berikut.

"Katanya Gus Jabar ingin mengambilnya menjadi minantu"(Munif,2011:12).

"Tapi si Darmini anak Gadis Gus Jabar itu kan cantik"(Munif,2011:12).

"Darmini lincah dan dinamis anaknya di banding dengan Ning Sri"(Munif,2011;59).

2.2 Plot

Plot menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 1995: 113) merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang mana peristiwa-peristiwa tersebut bersifat kompleks dan berhubungan sebab akibat. Pendapat Kenny tersebut diperkuat lagi oleh Sudjiman (dalam Nurgiantoro, 1997 : 29) dengan mengatakan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dengan padu dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan, ke arah klimaks penyelesaian. Alur atau plot adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, plot dibedakan menjadi dua yaitu plot kronologis dan plot tak kronologis. Plot kronologis disebut juga plot maju, sedangkan plot tak kronologis disebut juga dengan plot mundur, pada plot kronologis cerita dimulai dari awal kemudian bergerak menuju akhir (Nurgiyantoro, 1995: 153-154).

Alur atau plot meliputi beberapa tahap:

1. Pengantar: bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
2. Penampilan masalah: bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku dalam cerita.

3. Puncak ketegangan atau klimaks: masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
4. Ketegangan menurun atau antiklimaks: masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.
5. Penyelesaian atau resolusi: masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan.

Novel *Kupu-Kupu Malam* ini terdiri atas dua belas bagian.

Bagian pertama pada novel *Kupu-Kupu Malam* dimulai dengan cerita tentang Dokter Pram yang menjadi buah bibir di Desa Kedungdoro, desa kecil di wilayah Malang. Keberadaan Pram di desa tersebut membuat masyarakat di sana terbantu sekaligus menimbulkan kekaguman dengan sosok pram. Sehingga sebagian masyarakat terbesit di hati mereka ingin menjadikan Pram menantu.

Bagian dua menceritakan aktivitas Pram sebagai dokter. Pram tersenyum sendiri, kadang Pram merasa aneh dengan dirinya sendiri, bagaimana bisa dalam waktu yang bersamaan orang-orang menghubungkan namanya dengan dua nama sekaligus, yang satu Darmini putri Gus Jabar orang terkaya di desa itu dan masih kuliah di Universitas Nengri Malang, yang satu lagi Sriyati putri pak lurah Kasan, janda kembang yang manis. Pram merasa aneh lagi karena ada juga sebagian orang desa yang menghubungkan dirinya dengan Sumi, cucu Mbok Jah pemilik warung nasi lauk-pauk di desa itu hanya karena ia sering membeli nasi atau lauk-pauk di warung Mbok Jah.

Bagian tiga menceritakan tentang kedatangan Gandon ke tempat Pram yang bermaksud berobat dan berkenalan lebih jauh dengan Dokter Pram, Gandon mulai bercerita. Gandon mengangkat pembicaraan dengan mengatakan kalau

kebanyakan gadis Desa Kedungdoro banyak yang memakai susuk. Cerita Gandon terus bergulir sampai dirinya bertanya mengenai satu penyakit yang membuat Pram kaget dan merasa aneh dengan pertanyaan Gandon tersebut, Gandon bertanya mengenai AIDS.

Bagian empat berisi tentang sosok Nurima yang berprofesi sebagai mucikari, dan Gandon yang menjadi tangan kanannya untuk mendapatkan gadis-gadis untuk dijual ke pelanggannya. Nurima kecewa karena sampai detik ini Gandon belum membawa gadis untuk dirinya. Gandon berkilah pada Nurima kalau dirinya akan segera membawa pesannya, tapi karena keberadaan Pram yang berprofesi sebagai Dokter di desanya membuat pekerjaan Gandon sedikit terganggu

Bagian lima merupakan awal pertemuan Agustin yang tidak lain adalah Sarti. Semenjak bekerja dengan Gandon, nama Sarti berubah menjadi Agustin. Pertemuan Agustin dengan seorang cowok bernama Puntodewo merubah jalan pikiran Agustin untuk keluar dari dunia malam yang membuatnya terluka. Punto mengajak Agustin menjadi penyanyi. Keadaan Agustin berubah drastis setelah menjadi penyanyi. Dirinya mulai dikenal banyak orang sebagai penyanyi tanpa tahu masa lalunya. Kebaikan Punto menimbulkan rasa di hati Agustin walaupun dia harus tahu Punto tidak akan bisa dimilikinya karena keadannya yang sudah tidak suci lagi.

Bagian enam menggambarkan tentang Gandon yang masih berpikir bagaimana melunakkan hati Agustin untuk bekerja lagi bersamanya dan Nurima, karena sejak Agustin bertemu Punto, Agustin tidak mau lagi kembali ke dunia hitam yang membuat hidupnya berantakan. Akhirnya Gandon mengambil jalan

pintas dengan mengancam Punto untuk menjahui Agustin. Agustin mengetahui maksud Gandon dan memutuskan untuk meninggalkan kota dan pulang kampung.

Bagian tujuh menceritakan kisah Nurima yang akhirnya menjadi seorang mucikari. Nurima mengalami kekecewaan dalam hidupnya terhadap laki-laki. Nurima kecewa dan dendam, karena laki-laki, ibunya menderita dan dirinya hampir diperkosa dan dikhianati oleh beberapa laki-laki yang dicintainya. Sampai puncak kekecewaan itu muncul pada sosok Yan yang dianggapnya laki-laki yang baik dan mencintainya sampai Nurima rela habis harta benda dan perasaan karena tipu muslihat Yan. Hal itu membuat Nurima membunuh Yan karena sudah mengecewakannya.

Bagian delapan menceritakan Agustin alias Sarti sampai di Kedungdoro. Sarti berpikir sebaiknya dia membuka usaha di kampung ketimbang di kota dia harus menuruti kemauan Gandon yang jalas bertolak belakang dengan dirinya. Sarti juga merasa keputusannya tepat untuk pulang kampung karena dia tidak ingin Gandon membunuh Punto yang dicintainya. Baginya, cintanya kepada Punto cukup dia rasakan sendiri tanpa melibatkan Punto lebih dalam karena Sarti tahu semakin Punto masuk ke kehidupannya, Gandon akan semakin tidak suka.

Bagian sembilan mengisahkan kekesalan Nurima terhadap Gandon yang tidak beres mengurus pekerjaannya membawa Agustin ke hadapannya. Nurima marah dan menghukum Gandon dengan memumukulinya sambil memberikan syarat kalau sampai seminggu Gandon tidak membawa Agustin, maka Gandon harus mencari wanita lain atau mengembalikan uang Nurima yang sudah dipakainya.

Bagian sepuluh menceritakan konflik mengenai kepulauan Agustin alias Sarti semakin berkembang, perempuan-perempuan jadi sering bergosip di warung Mbok Jah. Entah siapa yang merekayasa hingga kebencian terhadap Sarti di Desa Kedungdoro makin mengkrystal. Masyarakat menginginkan Sarti kembali ke kota karena mereka tidak mau Sarti menebarkan sifat buruk pada pemuda dan pemudi desa. Keadaan diperburuk Gus Jabar yang menyuruh pak lurah mengusir Sarti, jika tidak, masyarakat yang akan mengusir Sarti dari desa.

Bagian sebelas, konflik semakin memanas. Pak lurah Kasan dikejutkan ratusan warga Kedungdoro yang berbondong-bondong datang ke pendopo kelurahan. Mereka berteriak-teriak meminta agar Sarti diusir dari desa. Kekesalan warga memuncak ketika isu tentang Sarti mengidap AIDS dan mereka takut penyakit Sarti menyebar di desa. Tuduhan masyarakat pada Sarti berubah setelah Pak lurah Kusnan dan Dokter Pram melakukan tes pada Sarti yang menunjukkan Sarti tidak mengidap AIDS seperti yang ditudukan warga. Ternyata isu tersebut sengaja disebar oleh Bondet atas suruhan Gandon yang ingin Sarti kembali ke kota.

Bagian dua belas, Sarti mendapatkan kebebasannya untuk tinggal di desa karena sejak kejadian itu Bondet datang sendiri dan meminta maaf pada Sarti dan akhirnya warga desa menerima Sarti di desa. Walaupun dia tahu Gandon tidak akan berhenti disitu saja. Gandon akhirnya memutuskan untuk mengganti orang yang akan dibawanya pada Nurima karena dia tahu Sarti tidak mungkin bisa lagi diajaknya ke kota. Pilihan Gandon jatuh pada Sumi, cucu Mbok Jah. Gandon melancarkan niat dan usahanya untuk membawa Sumi ke kota dengan bantuan seorang pemuda yang bernama Moko. Keberadaan Moko di desa Kedungdoro

tidak menimbulkan curiga pada warga desa sehingga membuat Moko hampir menyelesaikan urusannya dengan Sumi dan menjanjikan akan menikah. Sumi dan Mbok Jah yang terbilang polos, mau saja menerima. Akhirnya niat buruk Gandon dan Moko diketahui Punto dari penelusurannya di kota bahwa Gandon melancarkan aksi dengan mencari korban baru yang tidak lain adalah Sumi. Punto bergerak ke desa di mana Sumi berasal dan mengajak staf desa untuk membekuk Moko yang ingin membawa Sumi ke kota. Hasilnya, Moko dapat dilumpuhkan dan diserahkan ke polisi, sementara Sarti bisa bertemu lagi dengan Punto dan Pram masih diperebutkan untuk menjadi menantu bagi warga Desa Kedungdoro.

Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot kronologis dan plot tak kronologis. Plot kronologis disebut juga plot maju, sedangkan plot tak kronologis disebut juga dengan plot mundur. Pada plot kronologis, cerita dimulai dari awal kemudian bergerak menuju akhir (Nurgiyantoro, 1995: 153-154). Dari rangkaian peristiwa yang terjadi dalam novel *Kupu-kupu Malam* ini menjelaskan bahwa plot yang digunakan adalah plot kronologis atau plot maju

2.3 Latar

Latar menunjukkan suatu tempat kejadian dan waktu terjadinya sebuah peristiwa, untuk menjelaskan segala keterangan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar dapat dibagi menjadi pada Latar TempatLatar ini menagcu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam novel, Latar Waktu Latar ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa Latar SosialMengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. (Abrams, 198:175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca memberikan kisah yang benar nyata (Nurgiyantoro, 1995 : 216- 217).

Unsur latar dapat dipisahkan pada tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain (Nurgitatoro, 1995: 227).

2.3.1 Latar Tempat

Latar ini menagcu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam novel. Menurut Nurgiyantoro mengatakan, latar tempat adalah unsur tempat yang dipergunakan (2007:227). Unsur latar tempat yang membangun novel *Kupu-kupu Malam* adalah di daerah di Jawa Timur tepatnya di Malang di desa kecil bernama Kedunggoro seperti kutipan berikut.

Ia harus menjalani kerja praktik di puskesmas pembantu di Kedunggoro sebuah desa kecil di wilayah Malang. (Ahmad Munif, 2011: 6).

Ning sri datang ke puskesmas untuk mengabarkan pada Pram untuk datang ke kelurahan seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Tadi Ning Sri datang ke Puskesmas menemui saya. Pak Dokter dan meminta Pak Dokter datang ke kelurahan (Ahmad Munif, 2011: 37).

Di salah satu ruang hotel di daerah Parangtritis, Mami Nurima sedang mengadakan Gandon. (Ahmad Munif, 2011: 120).

Masyarakat Kedunggoro unjuk rasa ke kelurahan atas masalah Sarti, seperti kutipan berikut.

Dua hari kemudian Pak Lurah Kasan dikejutkan ratusan warga yang berbondong-bondong datang ke pendopo kelurahan Kedungdoro. (Ahmad Munif, 2011: 189).

Puntodewo mengajak kawannya untuk ke Jawa Timur untuk menghentikan Gandon dan niat buruknya untuk membawa Sumi kembali ke kota, karena Punto mendapatkan informasi bahwa Gandon akan mencari mangsa baru setelah gagal membawahkan Sarti kembali ke kota dan kejadian itu terjadi di Jawa Timur seperti kutipan berikut.

“Kamu ikut aku ke Jawa Timur Nar.” (Ahmad Munif, 2011: 244).

2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah, dalam ruang lingkup yang cukup kompleks ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Hampir setiap hari sejak satu bulan ini selalu saja ada keluarga yang punya gawe. (Ahmad Muni, 2011: 6).

Kebiasaan masyarakat Kendungdoro sudah menjadi tradisi kalau ada khitanan selalu dirayakan dengan besar dan diiringi musik seperti gamelan atau ludruk. Malam itu Pram diundang Gus Jabar dalam acara khitanan anaknya.

Sejak kepulangan Sarti ke Kedungdoro, perempuan-perempuan desa menjadi penggosip dengan topik Sarti, yang mereka anggap bisa merusak desa mereka karena kebiasaan Sarti di kota. (Ahmad Munif, 2011: 158).

Sejak Sarti pulang ke Desa Kedunggoro, banyak pihak yang tidak suka dan menyebarkan fitnah dan gosip buruk tentang Sarti sampai klimaksnya mereka meminta Pak Lurah mengusir Sarti dari desa.

“Katanya Gus Jabar ingin mengambilnya jadi menantu?”

“Siapa bilang?”

“Banyak yang bilang begitu bersaing dengan Pak Lurah?”

“Bagaimana dengan Sumi, kan dia juga pantas jadi ibu Dokter?”

“Apa betul Pak Dokter suka sama Darmini?”

“Itu hanya kabar burung aja.”

“Darmini itu kan cantik, pak Dokter ?”

“Ning Sri juga cantik. (Ahmad Munif, 2011: 57).

Kebiasaan warga desa yang bergosip sampai suka menghubungkan orang baru yang datang ke desa mereka dengan warga mereka yang mereka anggap pantas mendapatkan seseorang tersebut. Kebiasaan warga desa yang suka bergosip membuat satu masalah bisa menjadi besar dan hangat dibicarakan seperti kasus kepulangan Gandon atau Sarti ke Kendonggoro. Seperti kutipan teks berikut:

“Nak Dokter sudah mendengar tentang kepulangan Gandon? Hati-hati Nak Dokter sampeyan jangan cepat-cepat percaya” (Ahmad Munif, 2011: 37).

“Harus diakui, kedatangan Sarti meresahkan warga kita Pak Lurah” (Ahmad Mumif, 2011: 160).

2.3.3 Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2011: 230). Unsur latar waktu yang membangun dalam novel *Kupu-kupu Malam* adalah terjadi pada malam hari di desa Kedunggoro dan di pagi hari buta ketika semua orang masih tertidur.

Pram mengikuti gawean di rumah Gus Jabar, kaarena setiap ada acara pram selalu mendapatkan undangan seperti kutipan berikut

Malam semakin larut tapi gamelan ludruk masih terdengar bertalu talu. (Ahmad Munif, 2011:14).

Di saat semua orang masih tertidur pulas, Sumi dan Moko sudah melakukan tindakan untuk berangkat pagi- pagi buta ke Surabaya seperti terjadi pada kutipan berikut.

Moko dan Sumi berangkat ke Surabaya pagi pagi sekali mereka sudah pergi dari desa. (Ahmad Munif, 2011:245.

Berita mengenai Pram sebagai Dokter Muda di desa Kedungdoro juga menyita perhatian seorang Sarti sampai ia mengunjungi Pram di puskesmas pada sore hari seperti terlihat pada kutipan berikut.

Dan suatu sore Sarti datang kerumah dokter Pram. (Ahmad Munif, 2011: 167).

Kepulangan Pram dari mesjid di kejutkan dengan keberadaan Gandon, sosok pemuda yang selalu membuta onar dan masalah di desa apabila ia pulang seperti kutipan berikut.

Petang itu baru saja pulang dari sholat Magrib di mesjid dan memasuki halaman rumah dinasnya bersama Kusnan, Pram melihat mobil Gandon sudah parkir di depan rumahnya. (Ahmad Munif, 2011 : 41).

Pram tidak hanya di temui Gandon sekali, siang hari Gandon datang lagi menemui Pram di kediamanya di rumah sakit.

Pram melihat mobil yang tadi siang dibawa Gandon ada di halaman rumahnya, Kusnan berbisik, pada Pram, "Hati- hati, Mas Dokter" (Ahmad Munif, 2011: 42).

2.4 Tema

Tema merupakan unsur penting dalam membangun sebuah novel. Sebuah tema didalam novel di ungkapkan secara eksplisit dan implisit. Pada struktur novel terdapat komponen-komponen, antara lain tema, penokohan, latar dan alur. Masing-masing komponen tersusun saling menjalin sehingga terbentuk struktur sebuah novel yang utuh.

Tema menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:70) merupakan makna khusus dari sebuah cerita yang dapat merangkai sebagian unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa yang dikatakan tema itu adalah ide umum yang mendasar di dalam teks yang maknanya disimpulkan dari persamaan dan perbedaan di dalam teks itu sendiri (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68).

Dalam merumuskan sebuah tema, cerita harus padat dan merupakan ide dari keseluruhan cerita. Dapat dikatakan bahwa tema merupakan suatu pusat persoalan yang menerangkan tentang kehidupan dan menyatakan tentang masalah-masalah yang dihadapi (Nurgiyantoro, 1995: 66).

Setelah membaca dan memahami novel *Kupu-kupu Malam* ini, maka penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi temanya adalah konflik sosial antara Sarti dengan masyarakat Kedungdoro yang membuat masyarakat melakukan unjuk rasa dan menentang keberadaan Sarti di desa mereka.

BAB III

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *KUPU-KUPU MALAM*

3.1 Pengantar

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Konflik menurut Sundari adalah pertentangan batin dan perasaan yang mengalami hambatan terhadap tercapainya suatu tujuan (2005:47).

Lebih lanjut pengertian konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:445) adalah percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Adapun pengertian dari konflik sosial adalah permasalahan yang terjadi menyangkut persoalan-persoalan umum dalam masyarakat.

Konflik sosial yang dihadirkan dalam novel *Kupu-Kupu Malam* terjadi pada tokoh utama Sarti dengan masyarakat Kedungdoro. Pada analisis ini akan dijelaskan penyebab konflik, akibat konflik, dan solusi dari konflik yang dihadirkan oleh pengarang dalam karyanya.

Secara umum, novel *Kupu-Kupu Malam* ini membahas konflik sosial yang mana fenomena seperti ini dapat ditemukan di tengah masyarakat saat ini. Seperti tokoh Sarti sebagai pekerja seks komersial yang menginginkan hidup normal. Akan tetapi, ketika kembali ke masyarakat dia dicela, dicemooh, bahkan sampai akan diusir.

Permasalahan sosial yang menimpa Sarti dalam novel *Kupu-Kupu Malam* itulah yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Konflik sosial ini terjadi

antara Sarti dengan masyarakat Kedungdoro, desa kecil di Kota Malang, yang menginginkan Sarti pergi dari desa mereka karena masyarakat menganggap keberadaan Sarti di desa akan memberikan dampak buruk pada desa mereka.

3.2 Konflik Sosial

Konflik sosial dalam masyarakat merupakan bahan yang tidak akan habis untuk dipersoalkan dalam penggarapan suatu karya sastra. Banyak pengarang yang menampilkan cerita yang berhubungan dengan keadaan lingkungan dan hubungannya dengan sosial masyarakat. Semenjak Manusia itu ada, maka sejak itu pula manusia itu tidak pernah terlepas dari konflik. Pada manusia yang hidup di tahap pertama yang disebut manusia komunal, konflik terjadi hanya karena memperebutkan makanan dan wilayah untuk mencari bahan makanan. Seiring pemikiran manusia yang berkembang pula, konflik telah menciptakan arah baru dalam sebuah perubahan sosial, yakni konflik yang menciptakan sebuah sistem menuju arah yang lebih baik demi meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat.

Menurut Coser (dalam Susan, 2010:53) konflik dapat bersifat fungsional secara positif maupun negatif. Fungsional secara positif terjadi apabila konflik tersebut berdampak memperkuat kelompok, sebaliknya bersifat negatif apabila bergerak melawan struktur dalam kaitannya dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat.

3.3 Konflik Sosial dalam Novel *Kupu-Kupu Malam*

Konflik yang terjadi pada tokoh utama disebabkan oleh beberapa faktor yaitu budaya bergosip masyarakat Kedungdoro, pertentangan antara masyarakat Kedungdoro dengan Sarti, dan masalah ekonomi seperti dijelaskan di bawah ini.

3.3.1 Kebudayaan Bergosip Masyarakat Kedungdoro

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Budaya dapat bersifat positif juga negatif. Positif di sini dapat diartikan kebiasaan yang tidak merugikan pihak lain baik itu individu maupun kelompok seperti mengadakan perhelatan seperti acara pernikahan yang melibatkan banyak orang. Sedangkan yang bersifat negatif seperti mencoret-mencoret badan jalan akan menimbulkan dampak buruk seperti konflik karena ketidaksukaan dan ketidaknyamanan dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa budaya dapat menimbulkan konflik. Seperti tergambar dalam novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif yang menggambarkan konflik sosial antara masyarakat Kedungdoro dengan Sarti. Konflik ini disebabkan oleh gosip yang beredar menimbulkan keresahan masyarakat yang menyatakan Sarti mengidap penyakit AIDS. Hal ini membuat warga membenci Sarti dan ingin mengusir Sarti seperti kutipan berikut.

Entah siapa yang merekayasa hingga kebencian terhadap Sarti di desa Kedungdoro menjadi mengkristal. Sudah mulai ada upaya-upaya agar Sarti kembali ke kota. Bahkan Gus jabar orang terkaya di desa juga mulai terpengaruh (Ahmad, 2011:159).

"Kamu yakin Sarti berpenyakit AIDS, Bondet? Apa ada keterangan dari dokter?" (Ahmad Munif, 2011:190).

Masyarakat Kedunggoro yang mudah terpengaruh menyebabkan gosip tentang Sarti cepat menyebar dan membuat masyarakat resah dan ingin Sarti pergi dari desa mereka.

3.3.2 Pertentangan Antara Masyarakat Kedunggoro dengan Sarti

Keberadaan Sarti di desa tidak hanya menimbulkan banyak masalah di tengah masyarakat Kedunggoro, tetapi juga menimbulkan masalah bagi Gus Jabar. Keberadaan Sarti dapat menghalangi niatnya untuk mendekati Pram, karena Gus Jabar merasa Sarti bisa mengambil perhatian Pram seperti kutipan berikut.

Pernah dihitung deagan benar, Gus kalo banyak yang menyingkai pergin Sarti pergi dari desa ini?”(Ahmad,2011:161)

“Saya kira banyak yang menginginkan Sarti pergi dari pada tidak “Pernah dihitung deagan benar, Gus kalo banyak yang menyingkai pergin Sarti pergi dari desa ini?”(Ahmad,2011:161).

Konflik demi konflik mulai dari Sarti harus menjalani kehidupan malam yang ia tidak inginkan sampai fitnah yang harus ia terima ketika harus kembali ke desa Kedunggoro yang menginginkan ia kembali ke kota. Sikap warga yang tidak menerima keberadaan Sarti di desa menimbulkan konflik dan cerita tidak baik mengenai Sarti. Seperti Sarti dianggap akan merusak moral warga desa dan merusak rumah tangga orang lain dengan merayu suami-suami mereka.

Keberadaan Sarti di desa tidak hanya menimbulkan masalah bagi warga tetapi juga masalah bagi ia karena Gus Jabar mengira Sarti juga akan bersaing denganya untuk mendapatkan Pram. Dari kutipan dan pemaparan di atas, konflik yang dialami Sarti tidak hanya konflik eksternal saja tetapi juga mengalami konflik internal dari konflik yang dialami Sarti membuatnya semakin tegar karena

ia tahu semua masalah akan berakhir walaupun ia harus bersabar seperti kutipan berikut.

Harus diakui kedatangan Sarti meresahkan warga desa kita Pak lurah (Ahmad, 2011:160).

Saya kira banyak yang menginginkan Sarti pergi dari pada tidak "Pernah dihitung deagan benar, Gus kalo banyak yang meninginkai pergin Sarti pergi dari desa ini?" (Ahmad,2011:161)

Kebencian masyarakat Kedunggoro pada Sarti yang semakin hari semakin kuat, membuat Gus Jabar memanfaatkan situasi dengan menyuruh pak lurah mengusir Sarti dengan alasan banyak warga ingin Sarti pergi.

3.3.3 Masalah Ekonomi

Dari penjelasan di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam novel, salah satunya ekonomi. Faktor ekonomi menyebabkan orang mengalami kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan (Soekanto, 2010:320).

Faktor kemiskinan, terutama masalah ekonomi dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal, seperti prostitusi, dan kejahatan yang melanggar norma masyarakat dan agama. Banyak hal yang membuat seseorang menjadi jahat. Kekecewaan dan ketidakmampuan melawan kerasnya hidup dapat mendorong sebagian orang menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup.

Novel *Kupu-Kupu Malam* merupakan potret kecil dari kehidupan masyarakat saat ini. Dalam novel tersebut diceritakan, kemiskinan mengajak seorang tokoh bernama Sarti mengadu nasib di kota untuk mendapatkan pekerjaan

yang lebih baik dari desa tempat ia tinggal. Kepolosannya membuat Sarti harus mengalami kehidupan malam yang tidak pernah dipikirkannya. Seperti kutipan berikut ini.

"Lalu kapan si Sarti kamu bawa kemari?"

"Secepatnya Mami." Tapi yang kita jual mau kan Mami." (Ahmad Munif, 2011:65).

"Tapi dia harus berterima kasih dong, coba kalau dia tidak ikut saya ke kota jadi apa dia di desa" (Ahmad Munif, 2011:64).

Sarti menjalani kehidupan malam selama ia tinggal di kota, ketidakberdayaannya membuat Sarti harus bergelut dengan profesi sebagai pekerja seks komersial, sampai suatu hari Sarti bertemu dengan seorang pemuda bernama Moko yang membuat ia berniat meninggalkan dunia malam. Tetapi niat sarti harus di bayar mahal karena tidak semudah itu Sarti meninggalkan dunia malam tersebut. Sarti harus merelakan cintanya tidak berbalas dan di fitnah warga kampungnya endiri untuk hidup normal seperti masyarakat lainnya.

3.4 Akibat Terjadinya Konflik

3.4.1 Timbulnya Unjuk Rasa Warga Kedungdoro

Sarti diceritakan sebagai seorang perempuan yang tegar menghadapi masalah yang datang dalam kehidupannya. Ketegarannya tampak ketika ia harus meninggalkan kota dan pekerjaannya untuk kembali ke desa, karena takut atau khawatir. Puncto laki-laki yang dicintainya akan dibunuh oleh Gandon. Ketika Sarti kembali ke desa, kesabaran Sarti diuji lagi di desa lagi. Ia difitnah masyarakat Kedungdoro mengidap penyakit AIDS. Masyarakat desa Kedungdoro menginginkan Sarti pergi dari desa mereka. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Usir Sarti. Kami tidak mau desa kami dikotori. Pak Lurah harus tegas, kalau tidak kami akan bertindak (Ahmad, 2011:189).

Konflik demi konflik mulai dari Sarti harus menjalani kehidupan malam yang ia tidak inginkan sampai fitnah yang harus ia terima ketika harus kembali ke desa Kedungdoro yang meninginkan ia kembali ke kota. Sikap warga yang tidak menerima keberadaan Sarti di desa menimbulkan konflik dan cerita tidak baik mengenai Sarti.

3.4.2 Pengusiran Sarti

Kebiasaan warga Kedungdoro yang suka bergosip tanpa mengetahui sebab pasti akhirnya menimbulkan rasa malu karena apa yang mereka perjuangkan dengan mengusir Sarti dari desa ternyata tidak benar. Fitnah yang melanda Sarti merupakan rekayasa Bondet atas suruhan Gandon yang menginginkan Sarti kembali ke kota seperti kutipan berikut.

"Kamu yakin Sarti berpenyakit AIDS Ndet? Semua perempuan nakal memang begitu" (Munif, 2011:190).

"Kamu yakin tuduhan itu benar? (Munif, 2011:191)

"Mereka tidak ada yang berani berkata sepatah kata pun, masyarakat diam dan tidak menyahut (Munif, 2011:195)

Sarti apakah kamu akan memperpanjang masalah ini?"

"Tidak, pak lurah, kamu sudah dipermalukan". (Munif, 2011:195)

Sikap masyarakat yang tidak mengetahui dan mudah terpengaruh akhirnya menimbulkan konflik, walaupun pada akhirnya semua fitnah yang dituduhkan pada Sarti tidak benar adanya. Ketidaktahuan warga membuat konflik meruncing sehingga menimbulkan pengusiran terhadap Sarti dari desa.

3.4.3 Pengakuan Bondet

Masalah yang menimpa warga Kedungdoro yang melibatkan Bondet akhirnya selesai. Bondet malu dan mengakui kesalahan pada Pram, kemudian meminta maaf pada Sarti. Sarti memaafkan karena ia mengetahui kenapa Bondet melakukan kesalahan itu seperti kutipan berikut.

Apa benar Gandon menyuruh Kang Bondet mengusir Sarti dari Kedungdoro” (Munif,2011:206)

“saya butuh uang pak Dokter untuk kawin Bondet diam dan memunduk lesu” (Munif,2011:209)

“Maafkan aku, apa kamu akan memuntuu aku? Aku tidak akan melakukannya Kang.” (Munif,2011:214)

Pengakuan Bondet atas masalah yang menimpa Sarti, membuka tabir masalah, bahwa apa yang beredar selama ini hanya gosip agar Sarti kembali ke kota. Dan keadan mulai membaik setelah Bondet mengakui kesalahannya. Sarti mulai di terima warga dan hidup berdampingan dengan masyarakat kedungdoro.

3.4.4 Solusi

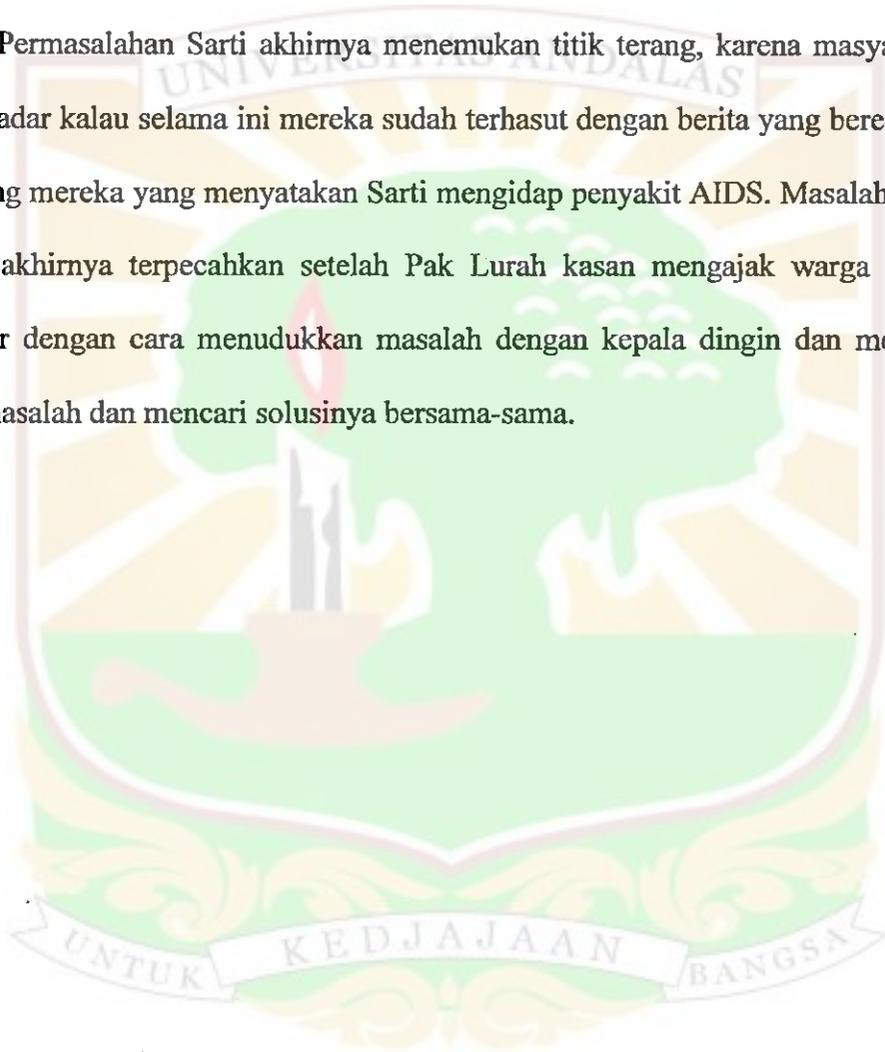
3.4.4.1 Keadilan

Sarti mendapatkan kembali haknya sebagai warga desa Kedungdoro, setelah melewati masa sulit dalam hidupnya karena masyarakat Kedungdoro sudah menyukai ia kembali. Setelah kejadian itu Sarti mulai mendapatkan kehidupan yang tenang tanpa harus merasa ia kotor karena masyarakat Kedungdoro menerimanya dan bersikap baik seperti kutipan berikut.

“ Sarti melangkah ringan ke pancuran untuk mandi, pagi itu dirasakanya berbeda karena mastarakat Kedungdoro yang membencinya berubah baik” (Munif,2011:210).

Begini lho Gus jabar. Sampeyan kan tahu, saya ini kepala desa, artinya saya ini pamong bagi senua waega Kedungdoro. Juga pamonnya Sarti sebagai kepala desa saya juga harus melindungi kepentingan Sarti ia juga harus diperlakukan secara adil. (Ahmad, 2011).

Permasalahan Sarti akhirnya menemukan titik terang, karena masyarakat mulai sadar kalau selama ini mereka sudah terhasut dengan berita yang beredar di kampung mereka yang menyatakan Sarti mengidap penyakit AIDS. Masalah yang timbul akhirnya terpecahkan setelah Pak Lurah kasan mengajak warga untuk bersabar dengan cara menudukkan masalah dengan kepala dingin dan mencari pusat masalah dan mencari solusinya bersama-sama.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pertentangan masyarakat Kedungdoro dengan Sarti yang disebabkan oleh berita yang menyebar di kalangan masyarakat yang menyatakan bahwa Sarti mengidap penyakit AIDS sehingga membuat resah masyarakat sampai menginginkan Sarti pergi dari desa.

Kedua, konflik sosial yang terjadi dalam novel *Kupu-Kupu Malam* yang dialami tokoh Sarti dengan masyarakat Kedungdoro terjadi karena kesalahpahaman. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat dengan masalah maka terjadi konflik. Konflik dapat diselesaikan dengan komunikasi dan interaksi baik dengan mencari sumber masalah dan menyelesaikannya dengan kepala dingin dan bijaksana. Tanpa mementingkan kepentingan sendiri maka konflik dapat diselesaikan secara baik.

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Kupu-Kupu Malam* karya Ahmad Munif ini terfokus pada pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori konflik. Penelitian ini baru membahas sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan mengkaji berbagai unsur dan permasalahan yang berbeda tentu saja dengan teori lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Cardena, Yulyantim Eka. 2011. "Subalternisasi dalam kumpulan cerpen Perempuan Bawang dan lelaki kayu Tinjauan Sosiologi Sastra". Padang: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat : Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edaswara, Siwardi 2003 . *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka widyatama
- Hidayat, Rahmi. 2009. "Dampak Penjajahan Kolonial Bangsa tinjauan sosiologi sastra". Padang: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Munif, Ahmad. 2011. *Kupu-Kupu Malam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadJah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra Pendekatan , Teori, Metode, Teknik, dan kiat* . Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontempore*. Jakarta: Kencana.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahani cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusatraan* Terj. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahmi. 2010. "Konflik Sosial yang Mempengaruhi Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Positif (tinjauan sosiologi sastra dan psikologi sastra)". Padang: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas.